

Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas V SDN 02 Tawangrejo Madiun Tahun Ajaran 2023/2024

Kristover Ali Tovan^{1*}, Fida Chasanatun², Murti Sumeni³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Madiun

³SDN 02 Tawangrejo

kristover.alitovan@yahoo.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 2 No. 3 September 2024

Page: 1459-1466

Article History:

Received: 11-08-2024

Accepted: 16-08-2024

Abstrak : Motivasi belajar merupakan salah satu indikator penting dalam mencapai keberhasilan belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN 02 Tawangrejo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan jumlah subyek sebanyak 14 siswa kelas V SDN 02 Tawangrejo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan pada motivasi belajar siswa. Pada prasiklus motivasi belajar sebesar 69% tergolong dalam kategori cukup. Siklus I mengalami peningkatan yakni sebesar 77% yang juga tergolong dalam kategori Baik. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 86% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci : Motivasi belajar; PBL; Siswa SD

PENDAHULUAN

Motivasi belajar siswa merupakan salah satu faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi yang tinggi pada siswa akan mendorong mereka untuk lebih aktif, antusias, dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat menyebabkan siswa kurang fokus, malas, dan tidak bersemangat untuk belajar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka (Kurniawan et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi para

pendidik untuk terus mencari dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Salah satu model pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah metode pembelajaran yang didasarkan pada situasi kehidupan nyata. Dalam model ini, peserta didik diberikan permasalahan praktis yang menjadi dasar pembelajaran mereka. Dengan kata lain, peserta didik belajar melalui penyelesaian masalah yang diberikan. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik sejak awal proses belajar, yang dimulai dengan pemecahan masalah tertentu (Agustin et al., 2023).

Problem Based Learning (PBL) mencakup lima fase, yaitu: fase 1: mengarahkan peserta didik pada masalah, fase 2: mengorganisasi peserta didik, fase 3: membimbing penyelidikan individu atau kelompok, fase 4: mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan fase 5: menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah (Sofiah et al., 2022). Menurut Iswan (2021), langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam merancang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) agar proses pembelajaran benar-benar berpusat pada siswa adalah sebagai berikut. Pertama, memfokuskan permasalahan pada pembelajaran konsep-konsep yang strategis. Kedua, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi gagasannya melalui eksperimen atau studi lapangan, di mana siswa akan mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Ketiga, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengelola data yang dimiliki. Terakhir, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan solusi-solusi yang dikemukakan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SDN 02 Tawangrejo Madiun, ditemukan bahwa motivasi belajar siswa kelas V masih kurang sehingga menyebabkan ketuntasan belajar kurang optimal. Hal ini terjadi karena guru masih menggunakan metode ceramah dan pembelajaran yang monoton. Sehingga membuat siswa merasa jenuh dan bosan. Akibatnya, siswa kurang memperhatikan saat guru menyampaikan materi dan lebih tertarik melakukan aktivitas sendiri bersama teman-temannya. Ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa sering tidak menjawab dengan tepat sesuai yang ditanyakan. Saat diberikan lembar kerja untuk dikerjakan secara individu, siswa tampak kesulitan memahami instruksi tugas. Selain itu, ketika diminta untuk menyajikan hasil karya, siswa masih merasa malu untuk menyampaikannya dengan bahasa mereka sendiri secara benar. Sehingga, penulis merasa perlu untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

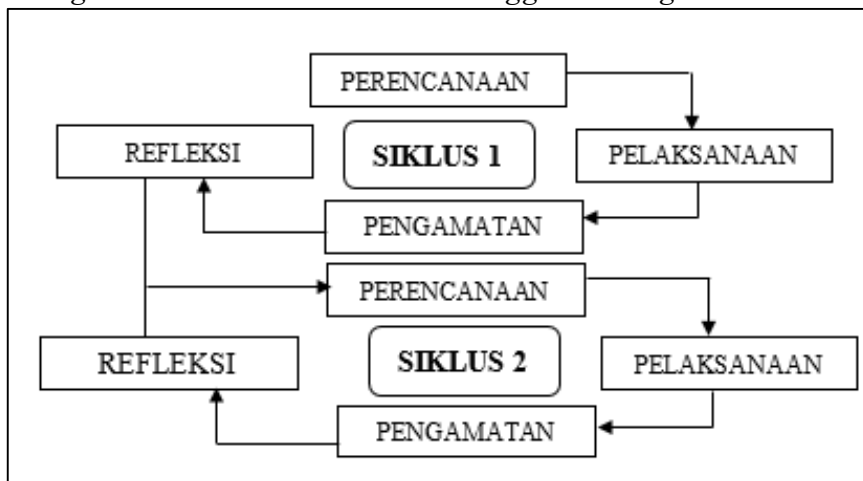
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suwartini (2021) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *problem based learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selaras dengan temuan tersebut, Astuti et al., (2022) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) memiliki karakteristik yang memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan serta meningkatkan motivasi siswa.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V di SDN 02 Tawangrejo Madiun. Dengan penerapan PBL,

diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar, lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan pada akhirnya mencapai hasil belajar yang lebih baik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di SDN SDN 02 Tawangrejo Madiun pada semester genap tahun ajaran 2023/2024. Waktu pelaksanaan penelitian ini bertepatan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan II, dengan subjek penelitian adalah kelas V yang berjumlah 14 siswa. Adapun deskripsi dari siklus penelitian ini mengacu model Kemmis & Mc Taggart sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Penelitian PTK

Sumber: Iswan (2021)

Instrumen penilaian motivasi belajar disusun berdasarkan indikator yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik (Mudanta et al., 2022).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui observasi langsung. Data dikumpulkan menggunakan angket yang dibagikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa. Adapun pengisian angket motivasi siswa berpedoman pada penskoran tabel berikut ini:

Tabel 1. Pedoman Penskoran Motivasi Belajar Siswa

Kriteria Penilaian	Skor Nilai
Kurang	1
Cukup	2
Baik	3

Sumber: (Putri et al., 2022)

Kategorisasi motivasi belajar siswa dikelompokkan berdasarkan interval sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Motivasi belajar siswa

Kategori	Interval Nilai
Sangat Baik	85 - 100

Baik	70 – 84
Cukup	55 – 69
Kurang	40 – 54
Sangat Kurang	0 – 39

Sumber: (Putri et al., 2022)

Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dimulai dari kegiatan pra siklus yang dilaksanakan selama 1 pertemuan, siklus 1 yang dilaksanakan selama 2 pertemuan, dan siklus 2 yang dilaksanakan selama 2 pertemuan juga. Sehingga dalam melaksanakan PTK membutuhkan 5 kali pertemuan.

Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik analisis kuantitatif dan kualitatif. Kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase siswa yang tuntas, sedangkan kualitatif dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Sebelum memulai tindakan penelitian, peneliti melaksanakan prasiklus terlebih dahulu untuk menilai kondisi awal peserta didik dan mengidentifikasi sumber permasalahan serta solusi yang diharapkan. Prasiklus ini didasarkan pada nilai harian peserta didik. Setelah itu, kegiatan Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan mengikuti alur PTK Model Kemmis & Mc Taggart, yang meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti merancang strategi dan langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan. Pada tahap pelaksanaan, strategi tersebut diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Kemudian, pada tahap pengamatan, peneliti mengamati dan mencatat perkembangan dan respons siswa selama tindakan berlangsung. Terakhir, pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil pengamatan untuk menentukan keberhasilan tindakan yang telah dilakukan dan merencanakan tindakan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Tahap perencanaan dimulai dengan peneliti merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Rancangan ini mencakup pembuatan modul ajar beserta perangkat pembelajaran (meliputi bahan ajar, LKPD, instrumen penilaian, dan *power point* sebagai media) yang disesuaikan dengan model PBL. Perencanaan ini disusun sesuai dengan materi Bahasa Indonesia kelas V .

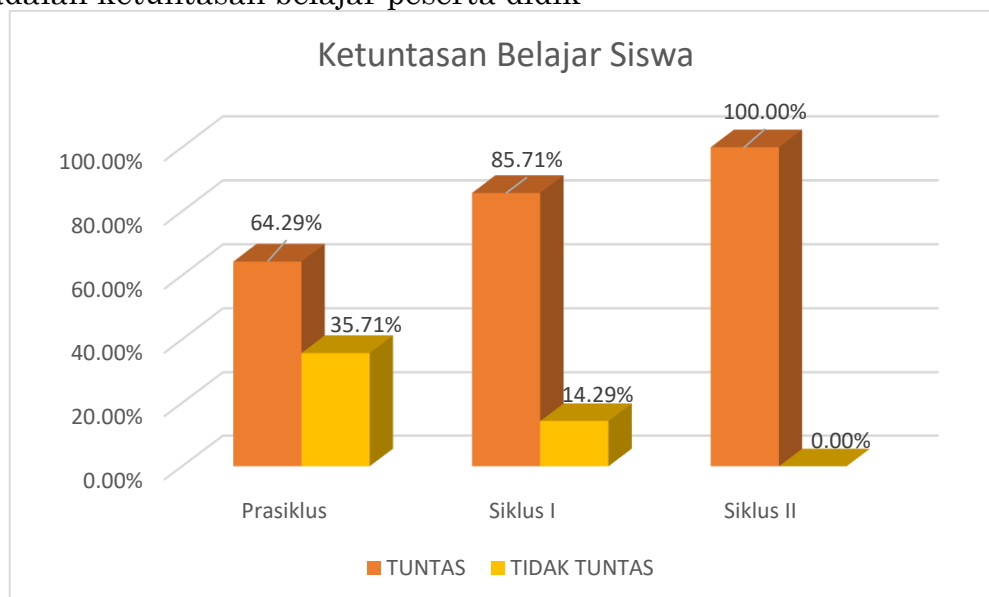
Pada tahap pelaksanaan, peneliti melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Kegiatan dimulai dengan sesi pendahuluan, yang mencakup berdoa, apersepsi, dan pemberian motivasi kepada peserta didik. Kemudian sesi inti yang disesuaikan dengan model pembelajaran PBL. Dalam hal ini, peneliti juga melakukan tindakan dengan menilai motivasi belajar siswa berdasarkan rubrik yang telah dibuat. Berikut hasil dari penilaian motivasi belajar siswa kelas V mulai dari prasiklus hingga siklus 2 yang tercantum pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan gambar grafik tersebut, terlihat bahwa motivasi belajar siswa kelas V mengalami peningkatan, yang mana pada prasiklus motivasi belajar sebesar 69% tergolong dalam kategori cukup. Siklus I mengalami peningkatan yakni sebesar 77% yang juga tergolong dalam kategori Baik. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 86% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Pada tahap pengamatan, peneliti mengamati hasil belajar peserta didik dari prasiklus hingga siklus 2. Hal ini dapat dilihat dari ketuntasan belajar peserta didik. Berikut adalah ketuntasan belajar peserta didik:



Gambar 3. Ketuntasan Belajar Peserta didik

Berdasarkan grafik di atas, terlihat bahwa ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan mulai dari prasiklus hingga siklus II. Peserta didik dikatakan tuntas belajar ketika mendapatkan nilai ≥ 75 . Pada prasiklus, terlihat bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 64,29% (9 peserta didik), sedangkan 35,71% (5 peserta didik) tidak tuntas. Pada siklus I mengalami peningkatan, yakni 85,71% (12 peserta

didik) tuntas belajar. Kemudian pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 100% (14 peserta didik), artinya seluruh peserta didik kelas V tuntas belajar.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan refleksi terhadap kekurangan dan kelebihan penggunaan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Tujuan refleksi ini adalah untuk menemukan solusi atas masalah yang muncul selama pengerjaan soal-soal Bahasa Indonesia. Kelebihan yang terlihat selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran adalah peningkatan nilai yang signifikan dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Namun, kekurangan yang ditemui adalah masih adanya beberapa peserta didik yang belum memiliki motivasi belajar yang tinggi. Masalah ini dapat diatasi dengan menerapkan berbagai strategi yang dapat meningkatkan motivasi belajar, seperti menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, serta menyediakan bimbingan dan dukungan yang lebih intensif bagi siswa yang memerlukan. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui pendekatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka juga dapat membantu meningkatkan motivasi belajar.

Pembahasan

Motivasi belajar siswa adalah faktor krusial yang mempengaruhi keterlibatan, pemahaman, dan prestasi akademik siswa. Motivasi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk minat dan relevansi materi yang dipelajari, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pujian dan penghargaan yang diterima. Dukungan dari guru dan lingkungan belajar yang positif juga berperan penting, sementara tujuan yang jelas dan menantang serta kesempatan untuk merasakan sukses dapat meningkatkan motivasi siswa. Strategi untuk meningkatkan motivasi belajar meliputi penggunaan metode pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* (PBL), menghubungkan materi dengan kehidupan nyata, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan kelas yang mendukung. Selain itu, mendorong pembelajaran mandiri dan melibatkan orang tua serta komunitas dalam proses belajar dapat memperkuat motivasi siswa. Motivasi belajar yang tinggi membawa berbagai manfaat, termasuk peningkatan keterlibatan dan partisipasi siswa, pemahaman dan retensi materi yang lebih baik, prestasi akademik yang lebih tinggi, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang penting untuk masa depan mereka. Dengan demikian, memotivasi siswa secara efektif adalah kunci untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan mempersiapkan mereka untuk sukses di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat pada prasiklus motivasi belajar sebesar 69% tergolong dalam kategori cukup. Siklus I mengalami peningkatan yakni sebesar 77% yang juga tergolong dalam kategori Baik. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 86% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2023) dan Ayudhityasari (2021) mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. PBL melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata, meningkatkan keterlibatan dan minat siswa. Yasmini (2021) dalam penelitian mengungkapkan bahwa penerapan

model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berfikir kreatif, imajinatif, mengenalkan gagasan baru, serta mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri.

Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa juga terlihat dari nilai ketuntasan siswa. Pada prasiklus, terlihat bahwa peserta didik yang tuntas sebanyak 64,29%. Pada siklus I mengalami peningkatan, yakni 85,71% tuntas belajar. Kemudian pada siklus II peserta didik yang tuntas sebanyak 100% (14 peserta didik), artinya seluruh peserta didik kelas V tuntas belajar. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Mustaqim et al., (2022) terlihat bahwa model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta motivasi peserta didik juga meningkat, hal ini terlihat dari peran aktif siswa dalam bertanya maupun menjawab soal. Fajarwati et al., (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Implementasi PBL berhasil menarik minat siswa, sehingga motivasi belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, setiap tahapan siklus menunjukkan peningkatan signifikan setelah penerapan model pembelajaran PBL.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Motivasi belajar siswa kelas V meningkat secara signifikan pada materi Bahasa Indonesia setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Peningkatan motivasi belajar siswa terlihat pada prasiklus motivasi belajar sebesar 69% tergolong dalam kategori cukup. Siklus I mengalami peningkatan yakni sebesar 77% yang juga tergolong dalam kategori Baik. Pada siklus II mengalami peningkatan hingga mencapai 86% yang tergolong dalam kategori sangat baik.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi guru hendaknya meningkatkan kompetensi melalui pelatihan tentang metode *Problem Based Learning* (PBL) dan merancang pembelajaran yang relevan serta menarik bagi siswa. Guru juga perlu berperan aktif sebagai fasilitator, memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, serta menggunakan berbagai media pembelajaran untuk menciptakan lingkungan kelas yang interaktif dan kolaboratif.
2. Bagi siswa hendaknya terlibat aktif dalam setiap tahap pembelajaran PBL, mengembangkan keterampilan bekerja dalam kelompok, dan mengasah kemampuan berpikir kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustin, E., Rahadju, E. B., & Hidayat, T. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP. *PHI: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 107. <https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.294>
- [2] Aisyah, S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas XII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Man 1 Hulu Sungai Utara. *Jurnal Inovasi Strategi*

- Dan Model Pembelajaran*, 3(4), 1–23.
- [3] Astuti, I. P., Deshinta, A., & Noviani, S. (2022). Peningkatan Motivasi Dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Pembelajaran Ppkn Siswa Kelas II SD Negeri 3 Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*.
- [4] Ayudhityasari, R. (2021). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Sistem Gerak melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning. *JURMIA: Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah e-ISSN: 2807-1034*, 1(1), 57–64. <https://doi.org/10.46680/jci.v3i2.32>
- [5] Fajarwati, A., Saputro, H., & Murdayanti, F. (2023). Peningkatan Motivasi Belajar Pendidikan Pancasila melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas IV SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa*, 2(1), 2023.
- [6] Iswan. (2021). Peningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Materi Makna Surah an-Nas Pada Sdn Sungai Haji. *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)*, 1(1), 1846–1857.
- [7] Kurniawan, H. A., Pambudi, D. I., & Mujirah, F. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Kelas IV SD Negeri Karangjati. *Al-Irsyad*, 105(2), 2545–2549.
- [8] Mudanta, K. A., Astawan, I. G., & Jayanta, I. N. L. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 2(2), 205–212. <https://doi.org/10.23887/mpi.v2i2.40174>
- [9] Mustaqim, M. W., Sahabuddin, E. S., & Hasin, B. P. (2022). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Kelas III SDN 02 Kalipucangwetan dengan Model Problem Based Learning. *Pinisi Journal PGSD*, 2(1), 324–328.
- [10] Putri, W. K., Sofwan, M., & Noviyanti, S. (2022). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning Dengan Integrasi Teknologi Pada Siswa Kelas IV SD N 124/VIII Sidorejo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(2), 46–52.
- [11] Sofiah, Makkasau, A., & Syahrani. (2022). Peningkatan Motivasi Belajar Model Problem Based Learning Berbasis TPACK Pada Siswa Kelas VI. *Pinisi Journal PGSD*, 2(2), 467–476.
- [12] Suwartini. (2021). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Melalui Problem Based Learning dengan Powerpoint di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 65–72. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.203>
- [13] Yasmini, I. G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 159–164. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i2.390>